

Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Lanjutan Sampai Usia 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari : *Qualitative study*

Resqy Nongri Anesta^{1*}, Devi Savitri Effendy², Hartati Bahar³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Alamat: JL. HEA Mokodompit, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (93232) , Indonesia

Corresponding: resqynongrianesta@gmail.com

Abstract. Exclusive breastfeeding is the provision of breast milk (ASI) without additional food or other drinks from birth to 6 months of age, except for medicines and vitamins. After 6 months of age, breastfeeding is continued with complementary foods (MP-ASI) until the age of 2 years. This study aims to determine the qualitative study of exclusive breastfeeding and continued breastfeeding until the age of 2 years in the working area of the Poasia Health Center, Kendari City. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Informants consisted of 6 breastfeeding mothers aged 6-24 months, 1 midwife, 1 cadre and 3 husbands selected using the snowball sampling technique. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that Antecedent, mothers have knowledge about exclusive breastfeeding and continued breastfeeding until the age of 2 years. Occupational factors influence breastfeeding practices, especially for working mothers who have to express and store breast milk. Family support, especially husbands, is an important factor in providing assistance during the breastfeeding process. In addition, support from health workers through education about exclusive breastfeeding and continued breastfeeding. Behaviorally, mothers exclusively breastfeed for 6 months and continue breastfeeding along with complementary foods. Breastfeeding is done on demand, with a frequency of around 8–10 times per day and a duration of around 10–15 minutes per session. However, some mothers experience insufficient milk production and switch to formula. Consequently, breastfeeding has a positive impact on increasing the baby's immune system and saving the family money. However, mothers also experience negative impacts such as fatigue, sore nipples, and swollen breasts

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Follow-on Breastfeeding, Breastfeeding Mothers

Abstrak. ASI eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa tambahan makanan maupun minuman lain sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Setelah usia 6 bulan, pemberian ASI dilanjutkan bersama makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan sampai usia 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan terdiri dari 6 ibu menyusui berusia 6-24 bulan, 1 bidan, 1 kader dan 3 suami yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Antecedent*, ibu memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun. Faktor pekerjaan memengaruhi praktik pemberian ASI, terutama pada ibu bekerja yang harus memerah dan menyimpan ASI. Dukungan keluarga, khususnya suami menjadi faktor penting dalam memberikan bantuan selama proses menyusui. Selain itu, dukungan petugas kesehatan melalui edukasi mengenai pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan. *Behavior*, ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan ASI bersama MP-ASI. Proses menyusui dilakukan sesuai kebutuhan bayi dengan frekuensi sekitar 8–10 kali per hari dan durasi sekitar 10–15 menit setiap sesi. Namun, beberapa ibu mengalami produksi ASI yang tidak keluar sehingga beralih menggunakan susu formula. *Consequence*, pemberian ASI memberikan dampak positif peningkatan daya tahan tubuh bayi, serta menghemat ekonomi keluarga. Namun, ibu juga mengalami dampak negatif seperti kelelahan, puting lecet dan payudara bengkak.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, ASI Lanjutan, Ibu Menyusui, Teori ABC.

1. LATAR BELAKANG

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa memberikan makanan dan minuman lain seperti susu formula, madu, teh, nasi, *biscuit*, dan air putih kepada bayi sejak lahir sampai berumur enam bulan, kecuali obat dan vitamin. Setelah bayi berumur enam bulan, bayi boleh

diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), karena ASI tidak dapat memenuhi lagi keseluruhan kebutuhan gizi bayi sesudah umur enam bulan. Akan tetapi, pemberian ASI tetap diteruskan hingga bayi berusia dua tahun (Ayu *et al.*, 2021).

Pada usia 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan bergizi yang diberikan pada bayi mulai usia 6 bulan untuk melengkapi nutrisi yang tidak lagi cukup dari ASI saja. Pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan anak, baik dari segi jenis, bentuk, porsi, frekuensi, maupun jumlah. MP-ASI berfungsi sebagai pelengkap pemenuhan kebutuhan gizi bayi yang meningkat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan dengan pemberian MP-ASI yang tepat serta dilanjutkan dengan ASI lanjutan hingga anak berusia dua tahun guna mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara optimal (Shobah *et al.*, 2021).

Dua tahun pertama kehidupan merupakan periode emas (*Golden Age*) bagi seorang anak, di mana pemberian nutrisi yang optimal dapat menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas), mengurangi risiko terjadinya penyakit kronis di kemudian hari serta mendukung perkembangan fisik dan mental yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian ASI secara optimal, khususnya sejak bayi lahir hingga usia 24 bulan, sangat dianjurkan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dan berkualitas (Friska *et al.*, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, tingkat pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia baru mencapai 38%, sementara target global yang ditetapkan adalah sebesar 50% pada tahun 2025. Dalam hal cakupan pemberian Asi Eksklusif Indonesia menempati posisi ke-49 dari 51 negara (WHO, 2023).

Berdasarkan data nasional pada level Provinsi, dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada tahun 2023 adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase sebesar 71,4%. Sementara itu, Papua Selatan merupakan provinsi dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah pada tahun 2023, yaitu sebesar 33,4%, dan untuk Sulawesi Tenggara persentase cakupan pembersian Asi eksklusif sebesar 41,9%. Meskipun lebih tinggi dibandingkan beberapa Provinsi dengan capaian terendah, namun masih berada jauh di bawah target nasional (Kemenkes, 2023).

Puskesmas Poasia merupakan salah satu puskesmas di Kota Kendari yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, termasuk pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berfokus pada peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data cakupan pemberian ASI

eksklusif di Puskesmas Poasia, pada tahun 2023 dari total 790 bayi, hanya 433 bayi (54,9%) yang menerima ASI eksklusif. Pada tahun 2024, dari total 855 bayi, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif meningkat menjadi 499 bayi (58,4%). Meskipun terjadi peningkatan namun angka ini masih jauh dari target nasional yaitu 80% kenaikan yang relatif kecil dalam jangka waktu 1 tahun (Dinkes Kota Kendari, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia pada Januari hingga Februari Tahun 2026. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 informan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yang terdiri atas ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6–24 bulan, bidan, kader, serta suami ibu menyusui. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai studi kualitatif tentang pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dengan cara wawancara langsung kepada informan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, perekaman, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) *Antecedent* (Pemicu)

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan. Pengetahuan ibu yang baik dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui serta informan pendukung bidan, kader dan suami ibu menyusui mengenai apa itu ASI eksklusif?

ASI eksklusif sebagai pemberian ASI tanpa tambahan makanan dan minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Eee, ASI Eksklusif itu pemberian ASI tanpa campuran apapun entah itu air putih serta makanan dari 0 bulan hingga 6 bulan.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Hal ini diperkuat oleh informan pendukung:

“ASI Eksklusif itu pemberian Air Susu Ibu saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk susu formula, air putih, madu, maupun bubur, kecuali obat dan vitamin sesuai anjuran bidan dan dokter.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

“ASI Eksklusif itu Air Susu Ibu pemberian ASI 0–6 bulan tanpa tambahan makanan apapun.” (Informan Pendukung Kader D, 42 Tahun)

“Air Susu yang tidak di campur dengan susu formula” (Informan Pendukung: Bapak I, 35 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengetahui ASI eksklusif merupakan air susu yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, termasuk air putih dan susu formula, kecuali obat atau vitamin.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui serta Informan pendukung bidan mengenai Ibu Melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini)?

Melakukan IMD segera setelah persalinan dengan cara meletakkan bayi di dada ibu untuk menciptakan kontak kulit ke kulit.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Iya, saya lakukan IMD setelah lahir bidan langsung tempelkan bayiku ke dada sebelum dibersihkan.” (Informan Kunci Ibu F, 31 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Namun terdapat informan yang tidak melakukan IMD karena kondisi bayi memerlukan perawatan intensif.

“Eee, saya tidak melakukan IMD karena waktu itu anak saya langsung masuk di NICU.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan juga menjelaskan pentingnya IMD bagi bayi dan ibu.

“Biasanya setiap bayi baru lahir kami lakukan IMD supaya bayi langsung belajar menyusui dan ikatan ibu dan bayi itu lebih kuat.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu telah melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) setelah persalinan dengan cara meletakkan bayi di dada ibu untuk menciptakan kontak kulit ke kulit, memberikan kehangatan, serta membantu bayi mulai menyusui lebih awal. Namun, terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan IMD tidak dapat dilakukan, seperti bayi yang memerlukan perawatan intensif di NICU. Bidan memiliki peran penting dalam pelaksanaan IMD, sekaligus memberikan edukasi kepada ibu mengenai manfaat ASI eksklusif

Wawancara mendalam dengan Informan kunci ibu menyusui serta informan pendukung bidan mengenai bayi diberikan kolostrum setelah lahir?

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Iye di kasi dulu kalau saya tidak salah air susu ku keluar pas hari ke-3 warnanya kental kekuningan to.” (Informan Kunci Ibu M, 33 Tahun,

Memberikan ASI Eksklusif)

Pada kondisi tertentu, kolostrum tetap diberikan meskipun bayi tidak dapat menyusui langsung.

“Kolostrumnya di berikan tidak langsung DBF karena anak saya masuk NICU tetapi melalui alat bantu spoit.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan menjelaskan bahwa kolostrum memiliki kandungan antibodi yang penting untuk bayi.

“Kolostrum itu ASI pertama yang keluar setelah melahirkan dan itu sangat bagus untuk bayi. Banyak sekali kandungan antibodinya.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengetahui kolostrum sebagai ASI pertama yang berwarna kekuningan dan diberikan kepada bayi setelah lahir. Meskipun pada beberapa ibu kolostrum baru keluar pada hari ke-2 atau ke-3 setelah persalinan, ibu tetap berupaya memberikannya kepada bayi, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat seperti spoit pada kondisi tertentu

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung bidan, kader dan suami mengenai manfaat ASI eksklusif?

ASI bermanfaat bagi pertumbuhan, kecerdasan, dan daya tahan tubuh bayi serta memberikan manfaat kesehatan bagi ibu.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk manfaat bayinya untuk nutrisi otaknya, kekebalan tubuhnya, kalau untuk ibunya mencegah penyakit kanker dan bisa menurunkan berat badan.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Selain manfaat kesehatan, informan juga menyampaikan manfaat ekonomi dari pemberian ASI.

“Kalau dari segi manfaat ke ibunya lebih terbantu perekonomiannya karena kalau memberikan susu formula harganya lumayan mahal.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan dan kader menyampaikan manfaat ASI Eksklusif:

“Kami secara rutin memberikan informasi mengenai manfaat ASI eksklusif kepada ibu sejak masa kehamilan, persalinan, hingga masa nifas. Edukasi biasanya kami lakukan melalui kelas ibu hamil saat posyandu. cara menyusui atau peletakan yang benar, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain” (Informan Pendukung: Bidan N 30 Tahun)

“Manfaatnya mencerdaskan otaknya, untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi, membantu pertumbuhan dan perkembangan.” (Informan Pendukung Kader D, 42 Tahun)

Suami menyampaikan manfaat ASI eksklusif:

“Manfaatnya supaya tidak gampang sakit” (Informan Pendukung: Bapak W 37, Tahun)

Hasil wawancara menunjukan bahwa sebagian besar informan telah mengetahui manfaat ASI eksklusif bagi bayi, ibu, dan keluarga. ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, serta membantu kecerdasan anak. Selain itu, ibu menyusui mengetahui manfaat ASI bagi kesehatan ibu, mendukung penurunan berat badan setelah melahirkan. Dari sisi ekonomi, ASI eksklusif dapat menghemat pengeluaran keluarga karena tidak perlu membeli susu formula.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui serta informan pendukung bidan, kader dan suami ibu menyusui mengenai risiko jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif?

Risiko apabila bayi tidak diberikan ASI eksklusif, sebagian besar informan menyatakan bahwa bayi akan lebih mudah sakit dan mengalami gangguan pertumbuhan.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Kalau bayi itu tidak diberikan ASI Eksklusif berarti bayinya untuk pertumbuhannya itu akan lambat.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan dan kader menjelaskan risiko yang dapat terjadi apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif.

“Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif itu bisa meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan seperti stunting dan daya tahan tubuhnya rendah.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

“Kalau yang tidak di kasi ASI Eksklusif yang minum susu formula gemuk kelihatannya tapi pas di timbang berat timbanganya tidak sesuai dengan postur tubuhnya” (Informan Pendukung: Kader D, 40 Tahun)

Suami menyampaikan risiko apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif:

“Pertumbuhannya tidak optimal” (Informan Pendukung: Bapak I, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengetahui adanya risiko apabila bayi tidak diberikan ASI Eksklusif. Risiko bayi yang tidak di berikan ASI Eksklusif lebih mudah sakit, daya tahan tubuh lebih rendah, serta pertumbuhan dan perkembangan yang kurang optimal. Bidan menjelaskan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk stunting, serta memiliki imunitas yang lebih rendah.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui serta informan

pendukung bidan, kader dan suami mengenai apa yang dimaksud dengan ASI lanjutan?

ASI lanjutan merupakan pemberian ASI setelah bayi berusia 6 bulan yang diberikan bersama MP-ASI hingga usia 2 tahun.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“ASI lanjutan itu pemberian ASI kepada anak di atas umur 6 bulan dan dilanjutkan dengan MP-ASI.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan dan kader menjelaskan pentingnya ASI lanjutan:

“Setelah usia 6 bulan, pemberian ASI tetap harus dilanjutkan bersamaan dengan MP-ASI karena ASI masih menjadi sumber nutrisi dan antibodi bagi anak.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

“Eee, ASI lanjutan itu pemberian ASI setelah bayi berusia 6 bulan” (Informan Pendukung: Kader, 42 Tahun)

Suami menjelaskan pentingnya manfaat ASI Lanjutan:

“Eee, yang di kasi setelah 6 bulan itu kah” (Informan Pendukung: Bapak I, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengetahui ASI lanjutan sebagai pemberian ASI setelah bayi berusia 6 bulan yang diberikan bersamaan dengan MP-ASI dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Bidan menjelaskan bahwa ASI lanjutan tetap penting karena masih berfungsi sebagai sumber nutrisi dan antibodi bagi anak.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung suami ibu menyusui mengenai mengetahui bahwa ASI sebaiknya tetap diberikan hingga anak berusia 2 tahun?

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Umm untuk informasi terkait pemberian Asi tetap di berikan hingga usia 2 Tahun saya banyak mengetahui melalui media-media sosial dari instagram, video-video yang tersebar juga mendengar pengalaman-pengalaman ibu yang memberikan ASI Lanjutan Kepada Anaknya Sampai Umur 2 Tahun dan karena memang pada dasarnya Asi sangat penting untuk pertumbuhan anak juga MP-Asi hanya di berikan 30% Sedangkan ASI 70% pada bayi berusia 6 bulan atau lebih” (Informan kunci Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)

Namun terdapat ibu yang tidak dapat melanjutkan pemberian ASI karena produksi ASI berhenti.

“Setelah beberapa hari melahirkan itu ASI-ku tidak keluarmi lagi.” (Informan Kunci Ibu J, 32 Tahun, Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengetahui anjuran pemberian ASI hingga usia 2 tahun meskipun terdapat hambatan pada beberapa ibu terkait produksi ASI.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan serta informan pendukung bidan mengenai, apa manfaat ASI lanjutan bagi bayi?

Sebagian besar informan menyatakan bahwa ASI lanjutan membantu pertumbuhan, melengkapi kebutuhan gizi, dan meningkatkan daya tahan tubuh anak.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“ASI lanjutan itu sangat membantu pemenuhan gizi anak karena walaupun anak sudah MP-ASI, ASI masih menjadi sumber nutrisi utama dan antibodi untuk anak.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan juga menjelaskan bahwa ASI lanjutan masih mengandung energi, protein, vitamin, mineral, dan antibodi yang penting bagi anak.

“ASI lanjutan itu tetap penting karena masih mengandung energi, protein, vitamin, mineral, serta antibodi.” (Informan Pendukung Bidan N, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengetahui manfaat ASI lanjutan bagi bayi, terutama untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, melengkapi kebutuhan gizi meskipun anak sudah mendapat MP-ASI, serta meningkatkan daya tahan tubuh karena kandungan antibodi di dalamnya. Bidan menjelaskan bahwa ASI lanjutan masih mengandung energi, protein, vitamin, mineral, dan antibodi yang berperan sebagai sumber nutrisi tambahan sekaligus perlindungan imunologis bagi anak.

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi peran dan tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan. Ibu yang bekerja di luar rumah memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi peran antara pekerjaan dan keluarga, sedangkan ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam merawat anak dan menyusui secara langsung.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui serta informan pendukung bidan dan suami mengenai aktivitas atau pekerjaan sehari-hari mempengaruhi pemberian ASI kepada bayi?

Sebagian besar ibu bekerja melakukan berbagai upaya agar bayi tetap memperoleh ASI selama ibu bekerja.

Hal ini disampaikan oleh informan melalui kutipan wawancara berikut:

“Biasanya saya mulai berangkat kerjanya itu mulai dari jam 8 sampai jam 4 sore, kalau pemberian ASI sebelum saya berangkat kerja saya kasi ASI dulu, kalau saya sudah berangkat kerja dikasi ASI perah.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

“Saya kerja dimulai dari jam 8 sampai jam 3 tapi biasanya saya selalu pulang jam 12 untuk kasi ASI lagi anakku di rumah.” (Informan Kunci Ibu F, 30 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Informan lain menyampaikan bahwa ASI diberikan menggunakan ASI perah selama bekerja dan menyusui langsung saat berada di rumah.

“Pemberian ASI saya dibantu menggunakan dot dengan cara saya memompa ASI saya yang kemudian diberikan melalui dot, tetapi kalau di rumah saya menyusui langsung.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Sementara itu, ibu rumah tangga merasa pekerjaan rumah tidak menghambat pemberian ASI.

“Tidak ada pekerjaan, cuma pekerjaan di rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah.” (Informan Kunci Ibu M, 33 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Namun, terdapat ibu yang akhirnya memberikan susu formula karena tuntutan pekerjaan dan produksi ASI yang berhenti.

“Waktu anakku umur 3 bulan saya pernah keluar kota, jadi waktu itu anakku dikasi susu formula karena saya tidak bisa menyusui secara langsung.” (Informan Kunci Ibu S, 37 Tahun, Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan juga menjelaskan bahwa pekerjaan menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI.

“Ibu yang kerja di luar rumah biasanya waktunya terbatas untuk menyusui langsung. Ada yang akhirnya perah ASI dulu sebelum berangkat kerja.” (Informan Kunci Bidan N, 30 Tahun)

Suami juga menjelaskan bahwa ibu tetap berupaya memberikan ASI kepada bayi meskipun memiliki aktivitas di luar rumah.

“Biasanya istriku selalu usahakan pulang untuk kasi ASI ke anakku.” (Informan Pendukung Bapak W, 37 Tahun)

“Kalau istriku di rumah terus ji, jadi kalau bayi menangis tinggal langsung dikasi ASI saja.” (Informan Pendukung Bapak R, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas atau pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap pola pemberian ASI kepada bayi. Ibu yang bekerja di luar rumah mengalami keterbatasan waktu untuk menyusui secara langsung selama jam kerja, sehingga harus melakukan berbagai penyesuaian agar bayi tetap memperoleh ASI, seperti menyusui sebelum berangkat kerja, pulang pada waktu istirahat, serta pemerah dan menyimpan ASI untuk diberikan oleh pengasuh atau keluarga di rumah. Sementara itu, ibu rumah tangga menyatakan bahwa pekerjaan rumah tidak menghambat pemberian ASI karena memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk menyusui kapan saja bayi membutuhkan ASI

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan

pendukung suami mengenai biasanya memerah ASI terlebih dahulu untuk persediaan bayi di rumah?

Memerah ASI sebelum bekerja, sebagian besar ibu bekerja menyatakan bahwa mereka memerah ASI sebagai persediaan untuk bayi selama ditinggal bekerja.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Iya biasanya saya memerah ASI dulu sebelum berangkat kerja, ASI perah saya simpan di wadah khusus kantong ASI.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

“Untuk ASI perah saya di freezer saya simpan.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Namun, ibu rumah tangga lebih sering menyusui langsung tanpa memerah ASI.

“Tidak pernah, saya langsung kasi ASI anakku.” (Informan Kunci Ibu M, 33 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Suami juga menyampaikan bahwa ibu melakukan berbagai upaya agar kebutuhan ASI bayi tetap terpenuhi ketika tidak berada di rumah.

“Biasanya istriku memang sudah biasa perah ASI dulu supaya ada stok di rumah.” (Informan Pendukung Bapak W, 37 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memerah ASI sebelum berangkat kerja menjadi strategi yang umum dilakukan oleh ibu bekerja agar bayi tetap mendapatkan ASI saat ibu berada di luar rumah. ASI perah biasanya disimpan menggunakan wadah khusus seperti kantong ASI, kemudian diletakkan di lemari pendingin. Sementara itu, ibu yang lebih sering berada di rumah tidak perlu memerah ASI karena dapat menyusui bayi secara langsung kapan saja dibutuhkan.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui mengenai Ibu pernah membawa anak ibu ke kantor dan apakah ada fasilitas ruang laktasi di tempat kerja?

Membawa bayi ke tempat kerja dan ketersediaan ruang laktasi, sebagian besar ibu belum pernah membawa bayi ke kantor.

“Saya tidak pernah bawa ke kantor.” (Informan Kunci Ibu F, 31 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

“Sampai saat ini belum pernah saya bawa anakku di tempat kerja.” (Informan Kunci Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Namun, terdapat ibu yang pernah membawa bayi ke kantor saat kondisi memungkinkan.

“Pernah saya bawa kalau lagi tidak ada kegiatan di kantor, tapi ruang laktasi di kantorku tidak ada.” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu belum pernah membawa bayi ke tempat kerja, sehingga pemberian ASI saat jam kerja lebih banyak dilakukan

melalui ASI perah atau menyusui sebelum dan sesudah bekerja. Namun, terdapat ibu yang pernah membawa bayi ke kantor ketika kondisi pekerjaan memungkinkan dan aktivitas kantor tidak terlalu padat.

c) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung suami ibu menyusui mengenai Bagaimana keluarga, khususnya suami, mendukung Ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan melanjutkan ASI hingga usia 2 tahun?

Suami berperan aktif membantu ibu dalam merawat bayi dan pekerjaan rumah tangga.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Suami saya biasa selalu membantu menjaga anak dan membantu pekerjaan rumah” (Informan Kunci Ibu F, 30 Tahun)

“Eee, Untuk peran suami banyak terutama mendukung pemberian Asi itu banyak seperti menjaga bayi, menggendong dan memandikan juga untuk kepada saya di berikan Asi booster, di bantu pekerjaan rumah makanan apapun yang saya inginkan di berikan sehingga mood tetap baik dan Asi bisa lancar hidup bahagia senang (Sambil tersenyum)” (Informan kunci Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)

Bidan juga menjelaskan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi kelancaran produksi ASI.

“Kalau ibu merasa didukung dan tidak terlalu terbebani, biasanya ASI juga lebih lancar” (Informan Kunci Bidan N, 30 Tahun)

Suami juga menyampaikan bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu selama masa menyusui.

“Kalau saya di rumah, saya bantu gendong anak atau bantu kerjaan rumah supaya dia bisa fokus menyusui” (Informan Pendukung Bapak R, 30 Tahun)

Namun, terdapat ibu yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) dengan suami sehingga harus mengurus anak dan rumah tangga sendiri.

“Semua saya kerjakan sendiri ji mulai dari urus anak, masak, bersih-bersih” (Informan Kunci Ibu J, 32 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

Selain suami, orang tua dan mertua juga ikut mendukung pemberian ASI dengan memberikan motivasi, membantu pekerjaan rumah, serta mengingatkan ibu menjaga asupan makanan agar produksi ASI lancar.

“Orang tua saya sangat mendukung pemberian ASI, mereka sering mengingatkan supaya saya tetap menyusui dan makan yang bergizi agar ASI lancar” (Informan Kunci Ibu T, 35 Tahun)

“Orang tua sama mertua tetap dukung ji mereka selalu ingatkan saya perbanyak

makan kacang-kacangan supaya lancar ASInya” (Informan Kunci Ibu S, 37 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

“Waktu awal melahirkan, orang tuaku sempat datang dari kampung bantu-bantu, jadi agak ringan. Tapi setelah mereka balik, saya kembali urus sendiri semua. Di situ mulai terasa sekali capeknya, apalagi tidak ada yang gantikan kalau saya cape” (Informan kunci Ibu J, 32 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan suami, orang tua, dan mertua membantu ibu lebih nyaman dan termotivasi dalam memberikan ASI eksklusif maupun ASI lanjutan hingga usia 2 tahun.

d) Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan petugas kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan melanjutkan ASI hingga usia 2 tahun.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui mengenai sejak masa kehamilan ibu sudah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan mengenai pemberian ASI?

Informan menyampaikan bahwa tenaga kesehatan memberikan informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif serta teknik menyusui yang benar.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Iya ibu hamil pun sudah wajib ke posyandu sembari kita konsultasi janin di dalam perut kita di kasi informasi juga kalau bayi sebaiknya di kasi ASI kalau perlu sampai usia 2 Tahun” (Informan kunci Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

“Pernah diajarkan posisi kasi ASI yang benar supaya tidak lecet dan ASI lancar” (Informan kunci Ibu M, 33 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

“Untuk informasi yang saya dapat untuk pemberian ASI bahwa ASI itu baik diberikan dari bayi 0–6 bulan itu adalah ASI Eksklusif sebelum memberikan MP-ASI” (Informan kunci Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Bidan juga menjelaskan bahwa edukasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pelayanan kesehatan dan program khusus.

“Iya, kami melakukan edukasi tentang ASI eksklusif dan ASI lanjutan sampai usia 2 tahun melalui ANC, posyandu, kelas ibu hamil, serta program PEMANIS” (Informan kunci Bidan N, 30 Tahun).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemberian ASI telah diberikan sejak masa kehamilan dan berlanjut setelah persalinan. Materi edukasi meliputi pentingnya ASI eksklusif selama 0–6 bulan, kelanjutan ASI hingga usia 2 tahun, manfaat ASI bagi bayi, serta teknik menyusui yang benar.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui mengenai setelah mendapatkan penyuluhan, Ibu lebih yakin memberi ASI eksklusif dan ASI Lanjutan Sampai Usia 2 Tahun?

Sebagian besar ibu lebih yakin untuk memberikan ASI eksklusif dan melanjutkan ASI hingga usia 2 tahun. Informasi dari tenaga kesehatan, media sosial, dan pengalaman ibu lain turut memperkuat keyakinan ibu mengenai manfaat ASI bagi tumbuh kembang anak.

“Iya, sangat yakin karena dari penjelasan bidan saya semakin yakin untuk memberikan ASI Eksklusif untuk anak saya” (Informan kunci Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

“Iye, setelah saya dengar penyuluhan dari bidan di posyandu, saya kasi ASI eksklusif enam bulan terus lanjut sampe dua tahun” (Informan kunci Ibu M, 33 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Selain edukasi, tenaga kesehatan juga memberikan pendampingan ketika ibu mengalami kesulitan menyusui, seperti puting lecet, pelekatan yang kurang tepat, dan produksi ASI yang tidak lancar.

“Waktu ASI saya tidak lancar bidan menyarankan untuk memperbaiki pola makan dan perbanyak istirahat” (Informan kunci Ibu F, 31 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

“Iya di bantu seperti proses pelekatan bayi yang baik seperti apa untuk ASI yang tidak keluar” (Informan kunci Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Kunjungan dan bimbingan tenaga kesehatan juga membuat ibu merasa diperhatikan sehingga lebih termotivasi untuk tetap menyusui.

“Iya, karena setiap kontrol atau ada kunjungan, kita biasa diingatkan terus tentang pentingnya ASI. Jadi kita merasa diperhatikan juga dan tambah semangat menyusui” (Informan kunci Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Namun, terdapat beberapa ibu yang tetap mengalami hambatan fisiologis meskipun telah mendapatkan pendampingan dari tenaga kesehatan.

“Saya pernah pergi konsultasi sama bidan dulu karena ASIku langsung tiba-tiba berhenti, tapi tetap tidak mau keluar asinya” (Informan kunci Ibu S, 37 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif).

“Walaupun sudah pernah dikasi bimbingan sama tenaga kesehatan, ASI-ku tetap tidak keluarmi” (Informan kunci Ibu J, 32 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan sangat membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan, melalui edukasi pendampingan, serta kunjungan rumah. Dukungan tersebut berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan, meskipun pada beberapa ibu masih terdapat kendala fisiologis yang memengaruhi produksi ASI.

2) Behavior (Perilaku)

a) Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Lanjutan

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung suami ibu menyusui mengenai ibu memberikan ASI Eksklusif dan ASI lanjutan?

Sebagian ibu telah melaksanakan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan melanjutkan pemberian ASI setelah bayi memasuki usia 6 bulan bersamaan dengan MP-ASI.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Eee, Saya kasi ASI Eksklusif 6 bulan pertama, setelan 6 bulan karena saya kerja, kalau di rumah saya menyusui secara langsung dan kadang dibantu susu formula kalau saya tidak sempat” (Informan kunci: Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)

“Eee, iya saya kasi ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa tambahan susu formula. Setelah masuk usia 6 bulan, saya mulai berikan MP-ASI mi tapi saya masi kasi ASI juga sampe sekarang karena memang anakku tidak mau minum susu formula” (Informan kunci: Ibu F, 31 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)

Namun, terdapat pula ibu yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal maupun melanjutkan pemberian ASI.

“Hanya 1-2 bulan saya kasi ASI pas 3 bulan sampai sekarang saya kasi minum susu formula” (Informan kunci: Ibu S, 37 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

“Waktu awal melahirkan itu hanya kolostrumnya saja yang keluar, setelah itu ASI-ku langsung tidak keluarmi lagi. Sudah saya coba pompa berkali-kali, tapi tetap tidak ada hasilnya, jadi akhirnya saya berhenti menyusui” (Informan kunci: Ibu J, 32 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif)

Suami menyampaikan bahwa ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan tetap melanjutkan pemberian ASI setelah bayi berusia enam bulan dengan disertai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

“Iya, istri saya kasih ASI sampai 6 bulan, tapi da masi kasi ASI sampe sekarang tapi kadang juga da minum susu formula apa pi itu namanya SGM” (Informan Pendukung: Bapak W, 37 Tahun)

“Iya, memang dari awal itu rencana mau ASI Eksklusif. Setelah 6 bulan juga tetap di kasi ASI tapi sambil makan biasa itu da bikin bubur yang di campur sama hati-hati ayam begitu da kasi halus” (Informan Pendukung: Bapak I, 35 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI setelah bayi memasuki usia 6 bulan dengan MP-ASI. Namun, pemberian susu formula juga masih ditemukan pada kondisi tertentu seperti ibu bekerja, ibu sakit, atau produksi ASI yang tidak mencukupi. Selain itu, terdapat ibu yang tidak dapat memberikan ASI sama sekali akibat tidak lancarnya produksi ASI sejak awal.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung suami mengenai frekuensi dan waktu ibu menyusui?

Frekuensi dan waktu menyusui dilakukan berdasarkan kebutuhan bayi (*on demand*), dengan variasi antara ibu satu dengan lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Eee, Kalau saya menyusui itu tidak tentu jamnya, biasanya kalau anak sudah menangis minta susu. Saya langsung kasi kalau malam juga tetap menyusui,

walaupun capek karena kerja, tapi saya usahakan tetap bangun supaya anak tetap dapat ASI” (Informan kunci: Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)
“Eee, Saya menyusui Kadang bisa 8-10 kali sehari, apalagi waktu masih kecil tengah malam da suka sekali bangun cari susu” (Informan kunci: Ibu F, 31 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)
“Saya menyusui rutin, karena anak itu setiap per 2 jam memang harus di kasi ASI” (Informan kunci: Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif)

Suami juga menyampaikan frekuensi pemberian ASI kepada bayi.

“Kalau waktu ASI itu hampir setiap da menangis, langsung di kasi” (Informan Pendukung: Bapak W, 37 Tahun)

“Dulu waktu masih ASI eksklusif, sering sekali. sekarang sudah makan, tapi tetap menyusui” (Informan Pendukung: Bapak R, 30 Tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa frekuensi dan waktu menyusui umumnya dilakukan secara sesuai kebutuhan bayi (*on demand*), yaitu ketika bayi menangis, rewel, atau menunjukkan tanda ingin menyusu. Sebagian ibu menyusui dengan frekuensi cukup sering, terutama pada masa ASI eksklusif, sekitar 8–10 kali sehari, termasuk pada malam hari karena bayi sering terbangun untuk menyusu. Selain itu, terdapat ibu yang menerapkan pola menyusui teratur, misalnya setiap 2 jam sekali, untuk menjaga kecukupan asupan bayi.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui mengenai durasi Pemberian ASI?

Durasi pemberian ASI pada ibu yang memberikan ASI eksklusif umumnya berkisar antara 10–15 menit setiap menyusui.

“Biasanya saya menyusui sekitar 10 sampai 15 menit setiap kali. Kalau anak masih mau menyusu, saya biarkan sampai dia sendiri yang melepas” (Informan kunci: Ibu T, 35 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

“Kalau bayi saya menyusu, biasanya sekitar 10 menit di satu sisi terus pindah ke sisi yang lain” (Informan kunci: Ibu F, 31 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

“Sejak lahir sampai umur 6 bulan saya tetap menyusui setiap kali anak meminta. Biasanya satu kali menyusu sekitar 10 menit” (Informan kunci: Ibu C, 29 Tahun, Memberikan ASI Eksklusif)

Hasil wawancara menunjukan bahwa durasi pemberian ASI pada ibu yang memberikan ASI eksklusif umumnya berkisar antara 10–15 menit pada setiap sesi menyusui. Durasi tersebut bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan bayi, di mana bayi akan berhenti menyusu secara alami ketika sudah merasa kenyang. Selain itu, pola menyusui ini tetap dipertahankan oleh ibu selama masa ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dengan menerapkan sistem menyusui sesuai permintaan (*on demand*).

3) Consequence (Konsekuensi)

a) Dampak Positif dan Negatif dalam Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Lanjutan

sampai Usia 2 Tahun

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui dan informan pendukung suami mengenai hambatan selama ibu memberikan ASI Eksklusif dan ASI Lanjutan?

Hambatan yang dialami ibu selama memberikan ASI eksklusif dan ASI lanjutan meliputi kelelahan, masalah produksi ASI, serta kendala fisik saat menyusui. Ibu yang bekerja mengaku sering merasa lelah selama menjalani proses menyusui.

“Hambatannya biasanya rasa lelah karena bekerja” (Informan kunci: Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Informan lain juga menyampaikan:

Selain itu, ibu baru mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian teknik menyusui dan pelekatan bayi.

“awal-awal mulai menyesuaikan dengan metode pelekatan bayi apalagi saya ini sebagai ibu baru” (Informan kunci: Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Hambatan lain yang sering dialami adalah produksi ASI yang berhenti atau tidak keluar sehingga ibu beralih menggunakan susu formula.

“Hambatannya saya tidak memberikan asi karena asi saya sudah tidak mau keluar lagi” (Informan kunci: Ibu S, 37 Tahun Tidak Memberikan ASI Eksklusif).

Suami juga menyampaikan adanya hambatan berupa kelelahan ibu dan masalah fisik saat menyusui.

“Awal-awal ada hambatan seperti ASI istri saya belum terlalu banyak keluar dan istri saya merasa capek” (Informan Pendukung: Bapak W, 37 Tahun).

“Hambatannya kadang suka lecet dan bengkak” (Informan Pendukung: Bapak I, 35 Tahun).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan selama pemberian ASI Eksklusif dan ASI Lanjutan. Hambatan yang paling sering dirasakan ibu adalah rasa lelah, terutama pada ibu yang bekerja di luar rumah karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Ibu yang baru pertama kali menyusui juga mengalami kesulitan pada masa awal, terutama dalam menyesuaikan teknik pelekatan bayi serta beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu. Selain itu, produksi ASI yang berkurang, berhenti atau tidak keluar menjadi hambatan utama sehingga sebagian ibu beralih ke susu formula sebagai pengganti atau tambahan. Dari sisi suami, hambatan yang terlihat meliputi produksi ASI yang belum lancar, kelelahan ibu, serta keluhan fisik seperti puting lecet.

Wawancara mendalam dengan informan kunci ibu menyusui mengenai keuntungan yang ibu rasakan selama memberikan ASI Eksklusif dan ASI Lanjutan?

Pemberian ASI memberikan manfaat kesehatan, ekonomi, dan emosional bagi ibu dan anak. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa anak menjadi lebih sehat dan jarang sakit.

“Selain anak lebih sehat, kalau menyusui lancar, payudara tidak terasa berat atau

sakit” (Informan kunci: Ibu T, 35 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).
“Kalau sakit jarang memang” (Informan kunci: Ibu F, 31 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Dari segi ekonomi, ibu merasa terbantu karena tidak perlu membeli susu formula.
“Kalau dari ekonomi sangat terasa ji manfaatnya, karena susu formula sekarang mahal-mahal” (Informan kunci: Ibu M, 33 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Ibu juga merasakan kedekatan emosional yang lebih kuat dengan anak selama proses menyusui.

“jadi seorang ibu seperti ini saya bisa merasakan lebih dekat lebih nyaman” (Informan kunci: Ibu C, 29 Tahun Memberikan ASI Eksklusif).

Bidan dan kader juga menyampaikan bahwa ASI membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak karena mengandung antibodi.

“Kalau bayi yang mendapat ASI eksklusif, biasanya daya tahan tubuhnya memang lebih kuat” (Informan kunci: Bidan N, 30 Tahun).

“Kalau anak yang dikasih ASI eksklusif biasanya daya tahan tubuhnya lebih kuat dan lebih jarang sakit” (Informan Pendukung: Kader, 42 Tahun).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan memberikan berbagai keuntungan bagi ibu maupun anak. Ibu menyusui menyatakan bahwa bayi yang mendapat ASI cenderung lebih sehat, lebih kuat, dan jarang sakit karena kandungan antibodi dalam ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak. Selain itu, ibu juga merasakan manfaat fisik, yaitu payudara terasa lebih nyaman dan tidak sakit ketika ASI keluar dengan lancar. Dari segi ekonomi, pemberian ASI dinilai sangat membantu karena keluarga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli susu formula yang harganya relatif mahal. Secara emosional, ibu merasakan kedekatan, kenyamanan, serta ikatan batin yang lebih kuat dengan anak selama proses menyusui

b. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi. Pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui studi kualitatif terhadap pemberian ASI Eksklusif dan ASI Lanjutan Sampai Usia 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu *Antecedent* (Pemicu), *Behavior* (Perilaku) dan *Consequence* (Konsekuensi):

1) Variabel *Antecedent* (Pemicu)

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala informasi, pemahaman, atau wawasan yang dimiliki seseorang tentang suatu hal yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengamatan, atau pembelajaran (Ridwan *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui mengetahui ASI eksklusif pemberian air susu ibu kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, termasuk susu formula, air putih, kecuali obat dan vitamin sesuai anjuran dokter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utama & Hardiyanti, 2026), diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya berada pada kategori baik, Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum ibu telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif, namun belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam mendorong praktik pemberian ASI eksklusif, di mana ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih sadar dan berupaya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera setelah persalinan dengan meletakkan bayi di dada ibu untuk menciptakan kontak kulit ke kulit, memberikan kehangatan, serta membantu bayi mulai menyusui lebih awal. Akan tetapi, terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan IMD tidak dapat dilakukan, seperti bayi yang harus dirawat di NICU atau kondisi ibu yang lemah setelah persalinan. Berdasarkan rekomendasi *World Health Organization*, IMD merupakan inisiasi menyusui dini yang dilakukan dalam waktu 1 jam setelah melahirkan. Proses ini harus dilakukan dari kulit ibu ke kulit bayi secara langsung.

Kolostrum sebagai ASI pertama yang keluar setelah persalinan, berwarna kekuningan, dan bertekstur lebih kental. Kolostrum diberikan pada hari pertama hingga hari ke-2 atau ke-3 setelah melahirkan, meskipun jumlahnya masih sedikit. Kolostrum tetap diupayakan untuk diberikan kepada bayi, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat seperti pompa ASI dan spoit pada kondisi tertentu, terutama apabila bayi tidak dapat menyusui langsung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, (2025) Kolostrum adalah cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi yang keluar dari hari pertama sampai hari keempat atau ketujuh setelah melahirkan. Kolostrum berupa cairan berwarna kekuningan yang encer yang kaya akan antibody.

ASI eksklusif memiliki manfaat bagi bayi dan ibu. Bagi bayi, ASI berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung pertumbuhan dan perkembangan, serta membantu kecerdasan. Selain itu, ASI juga mengandung nutrisi dan antibodi yang sesuai

dengan kebutuhan bayi. Sementara itu, bagi ibu, ASI membantu proses pemulihan setelah melahirkan, menurunkan berat badan, serta memberikan manfaat ekonomi karena tidak perlu membeli susu formula.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khotimah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat kesehatan yang lebih besar bagi bayi. Air Susu Ibu (ASI) berperan penting dalam menyediakan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi. Nutrisi dalam ASI tidak hanya memberi bayi nutrisi penting, tetapi juga mengandung zat yang memperkuat sistem kekebalan tubuh, melawan infeksi, dan melindungi Ibu dari mikroorganisme dan alergen.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, lebih mudah sakit, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah. Selain itu, terdapat risiko terjadinya pertumbuhan yang tidak optimal termasuk stunting. Di samping itu, bayi yang mengonsumsi susu formula dapat mengalami kondisi berat badan yang tidak seimbang dengan postur tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak diberikan ASI eksklusif dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Sihab, (2025) Balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki peluang 61 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif.

ASI lanjutan bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, melengkapi kebutuhan gizi setelah usia 6 bulan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. ASI lanjutan juga mengandung energi, protein, vitamin, mineral, dan antibodi yang penting bagi kesehatan anak. Namun demikian, masih terdapat sebagian anggota keluarga yang belum mengetahui manfaat ASI lanjutan secara menyeluruh, sehingga diperlukan peningkatan edukasi kepada keluarga agar keberlanjutan pemberian ASI dapat lebih optimal.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Novianti *et al.*, 2021) Peranan MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI. ASI tetap harus diberikan kepada bayi, paling tidak sampai usia 24 bulan. ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi sebesar 70-80% kebutuhan bayi usia 6 bulan, sedangkan pada usia 6-12 bulan ASI hanya dapat memenuhi 50% dari kebutuhan, sehingga dibutuhkan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada anak diatas usia 6 bulan sebagai makanan pelengkap ASI.

b) Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi peran dan tanggung jawab seorang ibu dalam mengasuh anak. Ibu yang bekerja di luar rumah biasanya memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi peran antara pekerjaan dan keluarga, sedangkan ibu yang berada di rumah memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam mendampingi dan merawat anak (Fajriyati *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas pekerjaan memengaruhi pola pemberian ASI kepada bayi, di mana ibu yang bekerja tetap berupaya memberikan ASI, seperti menyusui sebelum berangkat kerja, pemerah ASI untuk disimpan, serta memberikan ASI perah melalui pengasuh atau anggota keluarga di rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani *et al.*, (2021) Ibu yang bekerja bukan menjadi suatu alasan untuk tidak dapat menyusui bayi dengan ASI. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, salah satu cara untuk mengatasi masalah ibu bekerja adalah dengan cara pemerah ASI sebagai persediaan di rumah sebelum berangkat bekerja. ASI perah dapat disimpan di lemari es atau *freezer*.

Terdapat ibu yang memilih pulang pada jam istirahat untuk menyusui secara langsung, sedangkan ibu rumah tangga lebih banyak memberikan ASI secara langsung karena memiliki waktu yang lebih fleksibel di rumah. Namun demikian, ibu yang tidak dapat melanjutkan pemberian ASI eksklusif dan beralih ke susu formula akibat harus melakukan perjalanan keluar kota sehingga tidak dapat menyusui maupun pemerah ASI secara teratur, yang kemudian menyebabkan pembengkakan payudara serta penurunan produksi ASI hingga akhirnya produksi ASI berhenti dan bayi diberikan susu formula. Terdapat ibu yang sejak awal tidak dapat melanjutkan pemberian ASI karena produksi ASI tidak keluar, sehingga pemberian susu formula menjadi pilihan utama sejak awal kelahiran.

Selain itu, ibu belum pernah membawa bayi ke tempat kerja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas seperti ruang laktasi serta kondisi pekerjaan yang tidak memungkinkan. Namun, pada situasi tertentu, terdapat ibu yang pernah membawa bayi ke kantor dan tetap memberikan ASI dengan mencari tempat yang lebih tertutup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan fasilitas khusus menyusui atau pemerah ASI yang selanjutnya disebut dengan ruang asi adalah ruangan yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan pemerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, pemerah ASI, menyimpan ASI perah, atau konseling menyusui.

c) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadap individu

dan mau memberikan bantuan sehingga memberikan rasa aman secara fisik dan psikologis pada individu dalam hidup sehari-hari (Nahampun, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun. Dukungan yang diberikan meliputi bantuan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, serta membantu mengasuh anak, seperti menjaga, menggendong, dan memandikan bayi. Selain itu, suami juga memberikan dukungan emosional melalui perhatian, motivasi, serta pemenuhan kebutuhan ibu seperti makanan bergizi dan ASI booster. Kondisi emosional ibu yang baik diketahui berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI melalui hormon oksitosin dan prolaktin. Namun, pada ibu yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM), sehingga ibu menanggung beban pengasuhan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung suami sangat berpengaruh dalam meringankan beban ibu selama masa menyusui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanung *et al.*, 2026) Peran suami dalam keberhasilan menyusui mencakup dukungan emosional, seperti memberikan semangat dan memahami kondisi ibu; dukungan instrumental, seperti membantu pekerjaan rumah dan merawat bayi serta dukungan informasional, seperti mencari informasi tentang teknik menyusui dan menemani ibu berkonsultasi.

d) Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat (Kutabumi, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif maupun ASI lanjutan hingga usia 2 tahun. Edukasi mengenai ASI diberikan sejak masa kehamilan hingga setelah persalinan melalui berbagai layanan kesehatan seperti ANC, posyandu, kelas ibu hamil, serta konsultasi dengan bidan. Materi edukasi meliputi pentingnya ASI eksklusif, manfaat ASI, ASI lanjutan, teknik menyusui, dan pelekatan yang benar. Edukasi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ibu serta membentuk perilaku menyusui yang sesuai dengan anjuran kesehatan. Selain itu, penyuluhan tenaga kesehatan juga meningkatkan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan melanjutkannya hingga usia 2 tahun, yang diperkuat oleh informasi dari media sosial serta pengalaman ibu lain di lingkungan sekitar. Namun demikian, terdapat ibu yang tidak dapat melanjutkan pemberian ASI akibat produksi ASI yang tidak keluar atau berhenti, sehingga harus beralih ke susu formula.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014, tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Bidan memiliki peran aktif melalui inovasi program seperti PEMANIS (Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting). Program ini dilaksanakan melalui penyuluhan kepada ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui serta pemantauan rutin melalui posyandu. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga nifas memperkuat kesiapan ibu dalam memberikan ASI.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mustary *et al.*, (2023) peran tenaga kesehatan, khususnya para bidan, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan praktik ASI. Bidan memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan informasi serta bimbingan terkait ASI kepada ibu, yang dimulai sejak tahap kehamilan, meliputi awal pemberian ASI dan berlanjut selama proses menyusui.

2) Variabel Behavior (Tindakan)

a) Memberikan ASI Eksklusif dan ASI lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun umumnya telah sesuai dengan anjuran, yaitu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan melanjutkannya bersama MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan. Sebagian besar ibu tetap memberikan ASI setelah masa eksklusif, meskipun terdapat kondisi tertentu seperti pekerjaan, sakit, atau keterbatasan produksi ASI yang menyebabkan penggunaan susu formula sebagai pendamping maupun pengganti. Pada kondisi ibu bekerja atau saat bepergian, cara pemberian ASI tetap diupayakan melalui pemompaan ASI, penyimpanan ASI perah, serta menyusui sebelum bepergian. ASI perah kemudian diberikan kepada bayi oleh anggota keluarga atau pengasuh.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi tentang pemberian ASI eksklusif tercantum dalam peraturan pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang pemberian

ASI eksklusif. Air susu ibu (ASI) memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI adalah makan yang terbaik untuk bayi, karena bayi yang di beri ASI akan membuat bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari kurang gizi dibandingkan dengan bayi yang diberi susu lainnya.

Dari segi frekuensi dan pola menyusui, ibu umumnya menerapkan pola menyusui sesuai kebutuhan bayi (*on demand*), yaitu ketika bayi menangis atau menunjukkan tanda lapar, dengan frekuensi sekitar 8–10 kali per hari. Pemberian ASI juga dilakukan pada malam hari karena bayi sering terbangun untuk menyusui. Selain itu, sebagian ibu menerapkan jadwal menyusui teratur setiap 2 jam untuk menjaga kecukupan asupan bayi. Durasi menyusui umumnya berkisar 10–15 menit dan mengikuti kebutuhan bayi hingga bayi merasa kenyang.

Penelitian yang di lakukan oleh (Delvina *et al.*, 2022) Pemberian ASI pada bayi sebaiknya tidak dijadwalkan dan disesuaikan dengan kebutuhan bayi tanpa batasan waktu, karena bayi disusukan sesuai dengan permintaan bayi (*on demand*). Bayi yang sehat akan menyusui dengan frekuensi menyusui 8-12 kali perhari dengan lama menyusui 15-20 menit pada payudara kiri dan payudara kanan. Semakin sering bayi menyusui pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak sesuai dengan kebutuhan bayi. Apabila puting susu dihisap oleh bayi maka rangsangannya akan diteruskan ke hipotalamus untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan hormone oksitosin.

3) Variabel *Consequence* (Konsekuensi)

a) Dampak positif dan negatif Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Lanjutan

Pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan memberikan berbagai keuntungan bagi ibu dan anak. Manfaat utama yang dirasakan adalah peningkatan kesehatan anak, di mana anak lebih jarang sakit, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik. ASI juga mengandung antibodi yang berperan dalam meningkatkan imunitas anak. Selain itu, ibu merasakan manfaat berupa kenyamanan fisik ketika ASI lancar, penghematan biaya karena tidak perlu membeli susu formula, serta meningkatnya kedekatan emosional antara ibu dan anak. Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI eksklusif dapat membantu meningkatkan sistem imun bayi, menurunkan risiko infeksi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Namun demikian, ibu juga mengalami beberapa masalah selama proses pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan, terutama kelelahan, kurang tidur, serta

keluhan fisik seperti payudara bengkak dan puting lecet akibat teknik menyusui yang kurang tepat. Sebagian ibu mengatasi kondisi tersebut dengan memompa ASI untuk mengurangi ketidaknyamanan. Meskipun demikian, terdapat pula ibu yang tidak mengalami masalah selama proses menyusui.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Nasution, (2025) Puting susu lecet salah satu masalah yang paling sering dialami oleh ibu menyusui, terutama pada masa nifas awal. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh teknik pelekatan dan posisi menyusui yang tidak tepat, sehingga bayi tidak menyusu hingga ke areola dan hanya menghisap puting, yang dapat mencederai puting ibu. Data menunjukkan bahwa sekitar 57% ibu menyusui pernah mengalami puting lecet, dan prevalensi masalah ini cukup tinggi pada ibu primipara. Puting lecet tidak hanya menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menurunkan motivasi ibu untuk menyusui dan berujung pada penghentian pemberian ASI secara dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan hingga usia 2 tahun dipengaruhi oleh faktor *antecedent* berupa pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Perilaku ibu dalam pemberian ASI menunjukkan bahwa ibu telah memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI bersama MP-ASI hingga usia 2 tahun, termasuk ibu bekerja yang tetap berupaya memberikan ASI dengan cara pemerah dan menyimpan ASI, meskipun masih terdapat kendala seperti produksi ASI yang tidak lancar sehingga sebagian ibu beralih ke susu formula. Pemberian ASI juga memberikan dampak positif bagi bayi maupun ibu, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan, mengurangi pengeluaran keluarga, serta membantu pemulihan pasca persalinan, walaupun ibu juga mengalami beberapa keluhan selama menyusui seperti kelelahan, payudara bengkak, dan puting lecet. peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif dan ASI lanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, R., Basuki, R., & Susilowati, A. (2020). Penelitian Gizi Dan Makanan. *Nutrition And Food Research*, 43(1), 29–40. <https://www.neliti.com/publications/223576/hubungan-asupan-energi-lemak-dan-serat-dengan-rasio-kadar-kolesterol-total-hdl>
- Delvina, V., Kasoema, R. S., Fitri, N., & Angraini, M. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui*. 7(1), 153–164.

- Dinas Kesehatan, K. K. (2025). *Cakupan Pemberian Asi Eksklusif*
- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2023). *Balita Dalam Mencapai Keseimbangan Kerja- The Experience Of Working Mother Who Have Toddlers To*. 10, 59–78. <https://doi.org/10.24854/Jpu477>
- Friska Margareth Parapat, Sharfina Haslin, & Ronni Naudur Siregar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai, Volume* 3,(2), 16–25.
- Hanung, A., Sekar, P., & Nurhidayati, N. (2026). *Peningkatan Pemahaman Ayah Tentang Asi Eksklusif Sebagai Upaya Untuk Peningkatan Kepedulian Ayah Terhadap Asi Eksklusif*. 4(3), 4113–4118.
- Kemkes. (2023). *Kementrian Kesehatan Indonesia*.
- Khotimah, K., Satillah, S. A., & Fitriani, V. (2024). *Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui Dan Perkembangan Anak*. 13(2), 254–266. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V13i2.505>
- Mardiana, C. B. (2025). *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Gondomanan The Relationship Between Breastfeeding Mothers ' Knowledge And Colostrum Administration To Newborns At Puskesmas Gondomanan*. 3, 1–7.
- Multidisiplin, J., & Akademik, I. (2025). *Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita : Literatur Review Sihab , 2 Miftahul Falah Ilmu Keperawatan Google Scholar Dengan Rentang Publikasi Tahun 2014 – 2025 . Artikel Dipilih Berdasarkan Relevansi Dengan Top....* 2(6), 1032–1038.
- Mulyani, S., Ekawati, F., & Rudini, D. (2019). *Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Penyimpanan Asi Pada Ibu Bekerja Smpn 17 Kota Jambi*.
- Mustary, M., Samiun, Z., Muhammadiyah, U., Muhammadiyah, U., Puangrimaggalatung, U., Mattoanging, D., Bantimurung, K., & Kesehatan, T. (2023). *Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Pemberian Asi Eksklusif*. 1, 1–8.
- Nasution, S. R., & Tambun, M. (2025). *H U Bu Ng A N P E Ng Et Ah U A N Ib U N If As T E Nt A Ng T Ek Ni K*. 2(4), 168–177.
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp Asi) Dini – Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 344–367. <https://doi.org/10.36465/Jkbth.V21i2.765>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Pengetahuan, I. (2021). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*. 04(01), 31–54.
- Shobah, A., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Anak, S. G. (2021). *Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan*. 3(1), 201–208.
- Utama, R. P., & Hardiyanti, S. (2026). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso*. 8, 2751–2757.
- Who (2023). *World Health Organization*. Cakupan Pemberian Asi Eksklusif